

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang luar biasa bagi seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Tidak hanya berdampak bagi kesehatan, tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Pemerintah Indonesia telah memberikan berbagai upaya penanganan dan pengendalian, baik secara preventif, persuasif, maupun represif. Berbagai kebijakan juga ditetapkan guna mengurangi laju penyebaran virus COVID-19, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di seluruh daerah di Indonesia. Kebijakan PSBB dan PPKM di tengah masyarakat tentunya akan berdampak pada perekonomian masing-masing individu yang pada akhirnya juga mempengaruhi sektor perekonomian nasional. Beberapa dampak penurunan laju perekonomian dirasakan nyata pada sektor perdagangan, transportasi, perhotelan, pariwisata, industri, maupun ritel (Sinaga, 2022).

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari 2020 yang sempat menyentuh angka 6300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderung lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia (Fakhrunnas, 2020).

Dampak Pandemi Covid-19 yang cukup besar ini menumbuhkan semangat bagi Indonesia dalam berjuang menghadapi seluruh tantangan, khususnya pada sektor perekonomian. Salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh Indonesia dalam memulihkan perekonomian nasional adalah melalui forum internasional G20 (Sinaga, 2022).

G20 adalah forum internasional yang fokus pada koordinasi kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan. G20 merepresentasikan kekuatan ekonomi dan politik dunia, dengan komposisi anggotanya mencakup 80% PDB dunia, 75% ekspor global, dan 60% populasi global. Anggota-anggota G20 terdiri atas 19 negara dan 1 kawasan, yaitu: Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Prancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Republik Korea, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Turki, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Republik Indonesia, 2022).

Indonesia mendapat kepercayaan dari pemerintah Italia untuk melanjutkan kepresidenan G20. Indonesia memiliki alasan utama untuk menjadi tuan rumah karena memiliki beberapa aspek yang memenuhi kriteria. kombinasi dari ukuran ekonomi yang signifikan, peran dalam isu-isu global, stabilitas politik, dan kemampuan penyelenggaraan acara telah menjadikan Indonesia sebagai calon tuan rumah yang layak untuk KTT G20 (Nugroho R. , 2021).

Untuk pertama kalinya, Indonesia akan menyelenggarakan Presidensi G20 mulai 1 Desember 2021 - 30 November 2022. Ketika Indonesia terpilih sebagai negara tuan rumah Presidensi G20, Presiden Indonesia secara langsung mengundang para kepala negara dan pemerintahan yang hadir untuk melanjutkan diskusi pada KTT G20 yang dijadwalkan berlangsung di Bali bulan Oktober 2022. SDM di Bali harus memikul tanggung jawab untuk ikut mensukseskan pertemuan G20 sebagai bentuk *community tourism* dan pemulihan ekonomi. Terkait hal tersebut, pemerintah Bali juga merasa puas dengan respon masyarakat Bali yang positif dan antusias, khususnya industri pariwisata. Mereka juga sangat berharap agar kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi perekonomian Bali (Mustika Yanthi, Yudhaningsih, & Arya Pering, 2022).

Dengan mengusung tema *Recover Together, Recover Stronger*, Indonesia memanfaatkan forum G20 sebagai momentum kerja sama bagi pemulihan pascapandemi. Tiga isu prioritas yang ditawarkan Indonesia sejalan dengan tema besar tersebut, yaitu arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi berbasis digital, dan transisi energi. Ketiganya tidak hanya mencerminkan persoalan yang tengah dihadapi negara sedang berkembang seperti Indonesia, namun juga hampir semua negara di dunia (Purnomo, et al., G20 Di Tengah Perubahan Besar: Momentum Kepemimpinan Global Indonesia?, 2023).

Menurut pakar pengamat politik Universitas Jember, Agus Trihartono Ph.D, kesuksesan yang diperoleh dari terselenggaranya KTT G20 di Bali membawa dampak positif bagi Indonesia di dunia internasional. Point pentingnya adalah, Indonesia menjadi pusat perhatian oleh dunia. KTT G20 tidak luput dijadikan momentum penting bagi negara pesertanya, seperti pemimpin Amerika Serikat dan China, mereka memanfaatkan KTT G20 sebagai ajang pertemuan bilateral. Pertemuan KTT G20 juga menjadi etalase untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah salah satu aktor dunia yang harus diperhitungkan dalam kancah internasional, dan Indonesia juga telah menunjukkan memiliki kekayaan sosial budaya dengan heterogenitasnya. Gelaran KTT G20 menjadi unjuk kemampuan *soft power* Indonesia kepada dunia, Indonesia yang tengah dan terus berkembang (News, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan yang dijelaskan oleh penulis, maka dapat dirumuskan pertanyaan “ Bagaimana Indonesia memanfaatkan presidensi G20 untuk meningkatkan investasi asing?”

1.3 Kerangka Teoritik

1.3.1 Diplomasi Ekonomi

Diplomasi adalah praktik dan proses negosiasi antara negara-negara atau pihak-pihak lain dengan tujuan mencapai kesepakatan atau penyelesaian masalah melalui dialog, tanpa

harus menggunakan kekerasan atau konflik militer. Definisi diplomasi menurut beberapa tokoh terkenal adalah sebagai berikut:

1. Henry Kissinger: Henry Kissinger adalah mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat dan salah satu tokoh penting dalam diplomasi internasional. Menurutnya, diplomasi adalah "seni untuk mencapai apa yang mungkin dilakukan." (Onion, Sullivan, Mullen, & Zapata, 2009)
2. Kofi Annan: Kofi Annan, mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, mendefinisikan diplomasi sebagai "kemampuan untuk mencapai konsensus dan membangun kesepahaman di antara pihak-pihak yang berbeda." (Nations, 1999)
3. Niccolò Machiavelli: Tokoh filsuf dan diplomat abad ke-16, Niccolò Machiavelli, menganggap diplomasi sebagai alat politik untuk mencapai tujuan negara dan kepentingan negara, tanpa memperhatikan pertimbangan moralitas. (Jelahun, Wutun, Lada, & Raya Sanga, 2023)

Meskipun pandangan para tokoh di atas mungkin berbeda-beda, inti dari definisi diplomasi adalah upaya mencapai perdamaian, kerjasama, dan kesepakatan melalui dialog dan negosiasi, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai alternatif dari konflik dan perang. Diplomasi menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan dan menjaga stabilitas di dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Diplomasi ekonomi mengacu pada upaya pemerintah atau lembaga internasional untuk menggunakan instrumen diplomasi guna mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Hal ini melibatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain dan organisasi internasional untuk mempromosikan kepentingan ekonomi nasional, memfasilitasi perdagangan internasional, investasi, serta kerja sama ekonomi (Zirovcic, 2016)

Diplomasi ekonomi dapat membantu meningkatkan perdagangan dan investasi antara Indonesia dan negara lain melalui berbagai strategi dan kebijakan yang dilakukan. Berikut adalah beberapa cara diplomasi ekonomi dapat berkontribusi dalam meningkatkan perdagangan dan investasi (Margiansyah, 2020):

1. Promosi Perdagangan: Diplomasi ekonomi melibatkan promosi perdagangan yang merupakan integrasi dari upaya politik dan ekonomi. Melalui promosi perdagangan yang aktif, negara dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesadaran tentang produk dan layanan yang ditawarkan. Ini dapat mendorong pertumbuhan perdagangan bilateral antara Indonesia dan negara mitra.

2. Investasi Aktif: Diplomasi ekonomi juga melibatkan promosi investasi secara aktif oleh Kementerian Luar Negeri dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Dengan memfasilitasi investasi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif, negara dapat menarik

minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Hal ini dapat membantu meningkatkan aliran investasi dan menciptakan lapangan kerja baru.

3. Kerjasama bilateral: Diplomasi ekonomi melibatkan kerjasama bilateral antara Indonesia dan negara mitra. Melalui perjanjian dagang dan kerjasama ekonomi, negara dapat menciptakan kerangka kerja yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Ini dapat memfasilitasi perdagangan bebas, mengurangi hambatan perdagangan, dan meningkatkan kerjasama dalam bidang investasi.

4. Partisipasi dalam forum ekonomi global: Diplomasi ekonomi juga melibatkan partisipasi aktif dalam forum ekonomi global, seperti G20. Melalui partisipasi ini, negara dapat mempromosikan kepentingan ekonomi nasional dan membangun hubungan dengan negara-negara lain. Ini dapat membuka peluang baru untuk perdagangan dan investasi antara Indonesia dan negara-negara anggota forum tersebut.

5. Diversifikasi pasar: Diplomasi ekonomi dapat membantu Indonesia dalam mengidentifikasi pasar non-tradisional yang memiliki potensi besar yang belum dieksplorasi. Dengan mengintensifkan diplomasi ekonomi ke pasar-pasar non-tradisional, seperti Afrika, Indonesia dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan ekspor ke pasar-pasar baru.

6. Penyelesaian masalah: Diplomasi ekonomi juga melibatkan mekanisme penyelesaian masalah dalam perdagangan dan investasi. Melalui diplomasi ekonomi, negara dapat bekerja sama dengan negara mitra untuk mengatasi hambatan perdagangan, memperbaiki iklim investasi, dan menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul.

Dengan mengimplementasikan strategi diplomasi ekonomi yang efektif, Indonesia dapat memperkuat hubungan ekonomi dengan negara lain, meningkatkan perdagangan bilateral, dan mendorong aliran investasi yang lebih besar. Hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi Indonesia dan negara mitra (Dwi Astuti & Fathun, Indonesian Economic Diplomacy in the G20 Economic Regime during the Administration of Joko Widodo, 2020)

1.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka teoritik yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui Presidensi KTT G20 di Bali tahun 2022, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperkuat citra dan daya tariknya sebagai destinasi investasi global, yang berpotensi menghasilkan peningkatan jumlah investasi asing di negara ini dengan berhasil mengumpulkan kepala negara.

2. Melalui Presidensi KTT G20 di Bali tahun 2022, Indonesia dapat mengimplementasikan kebijakan-kebijakan baru yang meningkatkan stabilitas ekonomi, kepastian hukum, dan infrastruktur yang memadai, sehingga dapat menarik lebih banyak investasi asing ke sektor-sektor strategis di Indonesia dengan isu prioritas yang ditawarkan Indonesia, yaitu arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi berbasis digital, dan transisi energi.

1.5 Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, penulis menetapkan rentang batasan lingkup penelitian untuk fokus membahas strategi diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia pada tahun 2022. Penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk upaya yang dilakukan oleh aktor negara maupun non-negara Indonesia dalam memperkuat perekonomian Indonesia. Maka penelitian ini dibatasi pada tahun 2021-2022 untuk memudahkan sejauh mana keberhasilannya Indonesia melalui strategi diplomasi ekonomi ini sejak penelitian ini dibentuk. Selain itu, pembatasan tahun penelitian agar memudahkan penulis untuk mencari data dan penulisannya tidak melebar.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diperoleh dari buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel, dan sumber lain yang terpercaya. Untuk menjelaskan hal tersebut, tulisan ini menggunakan konsep diplomasi ekonomi, sehingga dalam penulisan penelitian ini, penulis dapat mendeskripsikan berbagai permasalahan dari topik yang diambil dengan fakta yang tersaji.

1.7 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, memiliki maksud untuk menjawab rumusan masalah yang terjabarkan yaitu untuk menjelaskan keberhasilan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan perekonomian melalui diplomasi ekonomi yang diperoleh dari keberlangsungan Konferensi Tingkat Tinggi G20 di Bali Tahun 2022.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1, terdiri dari pendahuluan membahas tentang peluang Bali untuk meningkatkan sektor ekonomi berkat presidensi Indonesia yang terpilih sebagai tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi G20. Kemudian, rumusan masalah yang memfokuskan batas penelitian. Penulis menggunakan kerangka teori untuk menganalisis masalah. Kemudian kerangka teoritik, hipotesis, lingkup penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 membahas terkait struktur kelembagaan G20. Bab 3 berisikan tentang masalah investasi di Indonesia, serta strategi Indonesia meningkatkan presidensi. Bab 4 berisikan kesimpulan dari penulis.